

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efitia Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	106
Struktur Penyajian Sastra T tutur Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

DEWAN REDAKSI

- DEWAN REDAKSI** :
1. Penanggung Jawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
 2. Ketua Dewan Redaksi : Rully Rochayati, M.Sn.
 3. Wakil Dewan Redaksi : Nofroza Yeli, M.Sn.
 4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn.
 5. Penyunting Pelaksana : 1. Evita Elfandari, M.Sn.
2. Auzi Madona Adoma, M.Sn.
3. Irfi Sri Wahyuni, S.Sn., M.Pd.
 6. Penyunting Ahli : 1. Yayan Hariyansyah, M.Sn. (UIGM)
2. Desi Wardiyah, M.Pd. (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum. (ISI Surakarta)
4. Hajizar, M.Sn. (ISI Padang Panjang)
 7. Setting : 1. Drs. Marah Adiel, M.Sn.
2. Mainur, S.Pd., M.Sn.
3. Arfani, S.Pd., M.Sn.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Pendidikan Kesenian
FKIP Universitas PGRI Palembang
Jl. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Sitakara

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasesdratasik@yahoo.com, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
3. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - D. SIMPULAN : (Berisi simpulan)
4. Artikel kajian konseptual memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - NAMA PENULIS : (disertai jabatan dan institusi)
 - ABSTRAK : (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf *Arrial Narrow* dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
 - PENDAHULUAN : (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
 - SUB JUDUL : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa *numbering*)
 - SIMPULAN : (Berisi simpulan dan saran)
 - DAFTAR PUSTAKA : (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)
5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalaluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djembatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treney Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

DAFTAR ISI

Tari <i>Gajah Munggang</i> dalam Perspektif Sosio-Kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung Efita Elvandari	1
Pembelajaran Tari Indang Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Kepada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama SMP 14 Palembang Irnawilis	13
Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Menyanyikan Lagu Wajib Nasional Bagimu Negeri Kepada Siswa Kelas VII SMP Negeri 35 Palembang Kusniarti	27
Pembelajaran Membuat Ragam Hias Menggunakan Media Bambu Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Talang Kelapa Lili purnama sari dan mainur	35
Pembelajaran Lagu Daerah Sik Sik Sibatumahikam Dengan Media Instrument Kolintang Untuk PIKPP (Persatuan Ibu-Ibu Karyawan PT Pusri Palembang) Sumatera Selatan Rio eka putra	51
Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu Rully rochayati	63
Pembelajaran Notasi Balok Dengan Pendekatan Metrum Silo siswanto	76
Menjadi Seniman Jawa Treny hera	95
Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi Naomi diah budi setyaningrum	105
Struktur Penyajian Sastra Tutar Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Nofroza Yelli dan Juliana Tata Parista	114

TANTANGAN BUDAYA NUSANTARA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Naomi Diah Budi Setyaningrum, M.Sn.

(Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang)

ABSTRAK

Mengangkat permasalahan Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi: Untuk mengungkap fenomena tersebut digunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dengan melalui pendekatan tekstual dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara. Dalam membedah masalah perubahan budaya di masyarakat maka digunakan teori perubahan menggunakan teori Alvin Boskoff, dalam bukunya *"Recent Theories of Social Change"*, dalam *Sociology of History: Theories And Research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi tantangan bagi Budaya Nusantara adalah perubahan tata nilai-nilai budaya dalam masyarakat, serta matinya bentuk-bentuk Seni Pertunjukan Tradisional di beberapa wilayah Nusantara, yang disebabkan oleh teknologi di era global. Apapun tantangan yang dihadapi Budaya Nusantara di era global kususnya dengan masuknya teknologi modern telah membawa dampak yang positif dan negative bagi keberlangsungan budaya suatu bangsa. Maka sangatlah penting menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimiliki bangsa ini dengan mencintainya, memahami nilai-nilai yang terkandung serta melestarikannya. Keberadaannya. Dengan cara memberdayakan kearifan lokal yang tumbuh di kantong-kantong budaya di seluruh persada Nusantara.

Kata Kunci: Tantangan, Budaya Nusantara, global.

A. PENDAHULUAN

Secara etimologis kebudayaan dari bahasa Sanskerta *"Budayah"*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan ahli Antropologi memberikan definisi kebudayaan secara sistimatis ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul *"Primitive Culture"*, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. E.B. Tylor (dalam Koentjaraningrat 1980: 108).

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didaparkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. (Koentjaraningrat. 1980 108).

Indonesia memiliki wilayah yang luas, serta memiliki kekayaan budaya dan kearifan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air di Indonesia. Perubahan kebudayaan yang berakibat pada perubahan pola pikir, gaya hidup, dan kebudayaan masyarakat yang berdampak pada perubahan kearifan lokal, terjadi pergeseran atau mulai ditinggalkannya kearifan lokal.

Fenomena perubahan dan pergeseran budaya yang diakibatkan oleh pengaruh global ini sangat menarik untuk diteliti, maka untuk itulah peneliti tertarik untuk mengungkapkannya. Penelitian ini lebih difokuskan pada permasalahan Tantangan Budaya Nusantara Dalam Menghadapi Era Global.

Rumusan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang lebih meluas, penulis membatasi permasalahan ini mengenai "Tantangan Budaya Nusantara dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi." Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan maka rumusan permasalahan ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi tantangan budaya Nusantara dalam menghadapi era globalisasi?
2. Bagaimanakah bentuk budaya Nusantara yang diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi?

Tujuan Penelitian

- a. Mengurai faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab tantangan budaya
- b. Mengurai bentuk-bentuk budaya yang mampu menjawab tantangan globalisasi.

Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pendalaman budaya Nusantara.

Tinjauan Pustaka Dan Landasan Teori

Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh wawasan yang lebih luas, khususnya di dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan maksud penelitian ini, maka digunakan sumber dari beberapa tulisan sebagai sumber acuan tertulis.

Edi Sedyawati, 2007. Dalam bukunya *Keindahan dalam Budaya Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa Yang Kuat*. Buku ini membahas tentang ketahanan Budaya diartikan sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak semua unsure asing, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsure-unsur budaya luar, sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa. (Sedyawati, Edy. 2007: 80)

Sejarah Teori Antropologi I, oleh Koentjaraningrat, yang memberikan suatu pemahaman bahwa fungsi selalu mengarahkan kepada suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang terkait dengan fungsi religius, sosial. (Koentjaraningrat. Teori Antropologi I: 171)

Landasan Teori

Untuk mencari jawaban terhadap pernyataan yang telah dirumuskan, secara teoretis, maka digunakan beberapa teori para ahli yang diperkirakan mampu menjelaskan permasalahan penelitian ini. Buku yang digunakan sebagai sumber utama di antaranya adalah; teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan dari Malinowski dalam bukunya Koentjaraningrat yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi I*, teori Alvin Boskoff dalam tulisannya "*Recent Theories of Social Change*" dalam *Sociology of History: Theory and Research*, mengenai teori perubahan sosial, Abdul Syani, "*Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*".

Melalui pendekatan tekstual yang digunakan untuk mengungkap karya-karya seni sebagai produk budaya yang akan menjelaskan bentuk visual dari kesenian ini. Pendekatan kontekstual dimaksudkan untuk mengungkap faktor-faktor apa yang melatar belakangi perubahan cara pandang masyarakat terhadap budaya yang dimilikinya.

B. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian tentang Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

1. Teknik Pengumpulan Data

Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka, terhadap beberapa buku yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini. Beberapa buku yang digunakan sebagai sumber utama di antaranya 1). *Sejarah Teori Antropologi I*, oleh Koentjaraningrat, yang memberikan suatu pemahaman bahwa fungsi selalu mengarahkan kepada suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang terkait dengan fungsi religius, sosial dan estetik. (Koentjaraningrat : 1980 : 81).

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan budaya pada masyarakatnya maka digunakan, teori perubahan sosial Alvin Boskoff yang berjudul 2). "*Recent Theories of Social Change*" dalam *Sociology and History: Theory and Research*, menurut pandangan Tegart mengenai perubahan sosial, yaitu teori perubahan yang didasarkan pada faktor internal dan eksternal. yang terjadi di dalam bentuk-bentuk budaya yang kita miliki. (Alvin Boskoff).

1.2 Observasi

Observasi (pengamatan) Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai pengamat dan pengamat terlibat (*participant observer*). (R.M Soedarsono, 2001 : 146-148).

Metode *participant observation* menjadi pilihan utama untuk mengamati secara rinci tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam keberlangsungan Budaya yang di miliki bangsa Indonesia.

1.3 Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan informan yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

1.4. Analisa Data

Semua data yang diperoleh baik melalui studi pustaka maupun studi lapangan kemudian diseleksi dan dipilih serta berorientasi pada konteksnya. Untuk menjelaskan fungsi dan bentuk digunakan metode deskripsi analisis yang tidak meninggalkan analisis secara kritis dalam menyetengahkan dan menginterpretasi dari kacamata yang dilihat langsung oleh peneliti.

- Kelompok data kualitatif dianalisis dengan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan model interaktif. Matthew B Miles dan A Michael Huberman (dalam Tjetjep Rohendi Rohidi 1992 : 19-20)
- Reduksi data sebagai proses pemilahan dan pemusatan perhatian pada data-data yang sangat signifikan terhadap masalah-masalah yang terkait dengan budaya, perubahan budaya dan perkembangan budaya, fungsi budaya faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan,
- Data yang terkumpul di dalam penelitian lapangan dan perpustakaan kemudian diseleksi, diolah untuk dapat memperoleh kekuatan sumber data. Penyajian data dilakukan untuk menggabungkan berbagai informasi supaya tersusun data lebih sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul "Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi".

1. Faktor-Faktor Budaya Yang Menjadi Tantangan Budaya Nusantara Di Era Global

Secara fisik Nusantara adalah pulau-pulau yang terletak di antara Benua Asia dan benua Australia, mereka adalah pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Jawa yang dahulunya dikenal sebagai Kepulauan Sunda Besar, pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Timor, dan Flores yang dahulu disebut Kepulauan Sunda Kecil; Ambon, Halmahera, Buru, Saparua, dan Seram yang dikenal sebagai Kepulauan Maluku; dan Irian atau Papua, itulah Nusantara secara geografis, secara geopolitik terbagi atas wilayah Indonesia, Malaysia, Brunai Darusalam Timor Leste, dan Papua New Guinea, Secara kultur Nusantara terdiri dari ratusan budaya sesuai dengan budaya suku bangsanya, akan tetapi mereka mempunyai benang merah misalnya budaya agraris sehingga dapat dikatakan Budaya Nusantara.

Dalam konteks kebudayaan global ada dua kategori pembagian kebudayaan besar, yaitu Kebudayaan Barat dan Kebudayaan Timur. Bangsa Indonesia yang berada di wilayah Nusantara ini termasuk dalam kategori Kebudayaan Timur. Artinya nilai-nilai Budaya Timur menjadi acuan atau pedoman normative bagi warga atau masyarakat etnis yang bersangkutan dalam melakukan aktivitas hidupnya. Nilai-nilai tersebut menjadi penuntun, pengarah, pembentuk pola fikir, dalam bersikap dan bertindak dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

a) Matinya Bentuk-Bentuk Kesenian Tradisional/Kearifan Lokal dikarenakan Dampak Teknologi

Budaya Nusantara kini menghadapi tantangan global yang sangat serius, adapun Budaya Nusantara terdapat di kantong-kantong budaya di seluruh Nusantara termasuk di kota-kota yang memiliki predikat Urban, Metropolitan, maupun Cosmopolitan. Kita sudah jarang menemukan Gambang Kromong, Rebana Ketimpring, Tajidor, dan lain sebagainya di kota Metro Politan Jakarta; Kidungan, Mamaca, Ngremo, dan sebagainya di Surabaya. Di Sumatera ada Tembang Batang Hari Sembilan, Sastra Tuter, Teater Tradisional Dul Muluk, dan yang lainnya. Sejauh pengamatan peneliti, Budaya Nusantara menghadapi tantangan Global, hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan seni pertunjukan yang ada banyak mengalami pasang surut dalam kehidupannya, bahkan ada beberapa yang telah mengalami mati suri.

Aplikasi teknologi modern di kalangan masyarakat petani, sedemikian rupa telah mengubah sikap mental perilaku masyarakat petani, Hadirnya teknologi modern di era global lambat laun juga telah mengubah kepercayaan petani terhadap penguasa padi "*Sangyang Sri*" Sehingga kesehatan dan hasil panen padi sekarang bukan karena anugerah "*Sangyang Sri*", melainkan karena hasil teknologi modern seperti mesin giling, mesin bajak sawah, pupuk sintesis obat inteksida, yang semuanya diperoleh dengan uang. Maka hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap sikap atau kehidupan berkesenian masyarakat petani.

Kekayaan seni pertunjukan Nusantara adalah hasil karya masyarakat petani. Bahkan Seni Pertunjukan Istana (Kraton) banyak juga yang berasal dari masyarakat petani hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Prof. Roestopo dalam tulisannya yang berjudul Seni Pertunjukan masyarakat petani dan Teknologi, mengungkapkannya sebagai berikut:

Dahulu ada kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Kraton, (Surakarta), apabila gending "*Anglir Mendung*", disajikan akan mempengaruhi awan dan akibatnya turun hujan. Sebaliknya "*Gending Pacul Gowang*", apabila disajikan dapat menghentikan hujan angin yang meresahkan. Kepercayaan seperti ini juga dimiliki masyarakat petani pedesaan, Ujungan atau Ujung, adalah tari perang antara dua laki-laki (ada beberapa pasang) yang saling mencambuk atau menggebug dan menangkis di lapangan terbuka atau di tengah sawah, disaksikan oleh seluruh warga desa yang masing-masing membawa sesaji. Di beberapa puluh tahun yang lalu dapat dilihat di Purbalingga (Jateng), Trenggalek (Jatim), Madura dan Flores, Tari ini merupakan tari ritual untuk meminta hujan. Penari yang terluka kena cambuk dengan darah tercecercer ke atas tanah merupakan keberhasilan dari ritual itu. Karena darah yang menetes ke atas tanah itu dipercaya sebagai jaminan turunnya hujan. Tari Ritual ini sudah tidak diperlukan lagi ketika bendungan dan saluran irigasi dibangun. Kekeringan diupayakan dengan membuat hujan buatan yaitu dengan menyuntikan zat nitrogen ke awan dengan pesawat terbang. (Roestopo 2002: 162.)

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika kita mau jujur, kekayaan Seni Pertunjukan Nusantara adalah sebagian besar hasil karya masyarakat petani. begitupula pula seni pertunjukan Istana Kraton dapat dihubungkan selalu berhubungan dengan kepercayaan sebagai sarana ritual mereka. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Soedarsono dalam Konsep Mandalanya yang mengupas tentang tata hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta, dalam paparannya diungkapkan tentang Konsep Mandala antara lain:

Konsep Mandala dalam Budaya Nusantara. Dimana konsep ini menjelaskan pandangan masyarakat terhadap hubungan mikrokosmos dan makrokosmos, Jose and Mariam Aguelles mengkaitkan dengan bentuk ritual pada konsep mandala (mandala consep) yaitu: Hubungan interaksi yang kemudian membentuk satu kesatuan dan keseimbangan kosmos "centering". (Yose and Mariam Aguelles 1972:85). Konsep mandala membentuk keseimbangan, keselarasan dan kesatuan dan masing/masing member kekuatan/energy secara sentral (centering of life). Masyarakat Nusantara mengenal system waktu dalam kosmos, hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Pandangan ini oleh masyarakat Jawa dikenal dengan *keblat papat ke lima pancer*, istilah dalam kosmologi Jawa

Keblat papat kelima pancer dalam konsep Mandala.

- Bumi (Tanah) dilambangkan dengan warna hitam dengan arah utara menunjukkan nafsu lauwamah.
- Api, yang dilambangkan dengan warna merah dengan arah Selatan bersifat nafsu amarah.
- Angin: dilambangkan dengan warna kuning dengan arah Barat menunjukkan nafsu supiah, artinya birahi, menimbulkan watak rindu, membangkitkan keinginan, kesenangan dan sebagainya.
- Air dilambangkan dengan warna putih dengan arah Timur bersifat mutmainah jujur artinya ketentraman, punya watak kebaikan, tanpa mengenal batas kemampuan
- Tengah (batin/Jiwa kita): dengan posisi tengah dilambangkan dengan warna hijau bersifat kama (budi), merupakan penggambaran subyek dari nafsu batin manusia. Apabila kita mampu mengendalikan 4 nafsu tersebut maka kita akan mendapatkan Sinar terang/sinar kemuliaan Tuhan. (Kartika. 2013: 70)

Jika kita pahami dewasa ini nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini lambat laun telah memudar dikarenakan kemajuan teknologi yang ada yang disebabkan pengaruh dampak teknologi di era global sekarang ini. Dengan kata lain bentuk-bentuk Seni Pertunjukan yang ada sudah kehilangan Nilai Budaya.

b) Perubahan Tata Nilai di Masyarakat

Secara tradisional, bangsa-bangsa di wilayah Timur, pada umumnya memiliki orientasi nilai Budaya yang bersifat mistis, magis, kosmis dan religius. Bangsa yang berorientasi pada nilai Budaya seperti ini, secara umum ingin hidup menyatu dengan alam karena mereka menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam. Alam sebagai sumber kehidupan memiliki kekuatan atau potensi tertentu yang memberi atau mempengaruhi hidupnya. (Ratna, 2007:63). Oleh karena itu segala sesuatunya diarahkan untuk menuju kehidupan yang harmoni dengan alam dan berusaha menghindari segala hal yang berakibat bertentangan dengan atau melawan alam. Dalam pandangan seperti itu alam adalah makrokosmos dan manusia adalah mikrokosmos. Oleh karena itu jika ingin kehidupan ini sejahtera dan selamat, maka manusia sebagai mikrokosmos haruslah berusaha menyatukan, menyelaraskan atau mengharmoniskan kehidupannya dengan alam sebagai makrokosmos.

Karya-karya seni tradisional yang dihasilkan baik seni rupa, seni musik maupun seni tari dan seni pertunjukan yang lainnya sering dikemas untuk suatu kepentingan peristiwa budaya tertentu, misalnya dalam berbagai upacara adat atau keagamaan. Globalisasi tanpa disadari telah membawa perubahan tata nilai

dimasyarakat. Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran system nilai budaya serta sikap dan pandangan yang telah berubah terhadap nilai-nilai budaya. Pengaruh global tanpa disadari telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan tata nilai budaya yang bergeser dalam kehidupan masyarakat.

Didalam menghadapi era globalisasi, maka kita dituntut mampu mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya yang memiliki (kearifan-kearifan local/ local genius). Oleh karena itu pentingnya memahami budaya-budaya daerah yang dimiliki bangsa ini serta mengembangkan karya-karya seni melalui pendekatan filsafat Nusantara yang dikenal sebagai Filsafat Mistika . (Kartika :2012:2)

Di dalam makalahnya memaparkan bahwa tujuan mempelajari Filsafat Mistika (*Mystical Philosophy*), adalah mencari kesempurnaan sejati (*ngudi kasampurnan jati*). Yakni barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, maka hidup selaras juga dengan Tuhannya dan mampu menjalankan hidup yang benar.

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang bernilai tinggi, atau mengandung nilai-nilai yang luhur. Budaya yang tercipta membentuk serta menumbuhkan identitasnya sebagai manusia seutuhnya. Setiap orang memiliki identitas yang dibangun oleh budayanya, dan kearifan lokal hadir dalam budaya yang membentuk identitas manusia itu.

Pemberdayaan kearifan lokal dalam pengembangan kebudayaan daerah perlu dilakukan karena hilangnya kearifan lokal di Indonesia bisa berdampak Ketahanan Budaya dan terhambatnya pencapaian tujuan nasional. Sementara itu pengembangan kebudayaan daerah ditekankan pula pada keberlanjutan kehidupan seni tradisi, baik kesenian keraton maupun kesenian rakyat. Upaya pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan formal dan non formal.

Pengembangan budaya yang secara terus menerus dilakukan dapat mendukung keberlangsungan kehidupan budaya, yang berpengaruh dan berkarakter, identitas, dan integritas bangsa Indonesia. Hal itu menjadi salah satu faktor yang menentukan kekuatan atau ketangguhan budaya Indonesia terhadap pengaruh budaya dari dalam maupun dari luar atau disebabkan oleh faktor internal dan eksternalnya.

Menurut Sedyawati, ketahanan Budaya diartikan sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak semua unsure asing, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi, unsure-unsur budaya luar, sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa. (Sedyawati : 2007: 80)

Untuk menghadapi pengaruh budaya asing itu, maka diperlukan kreatifitas atau daya kreatif dan kritis untuk menanggapi segala pengaruh dalam kehidupan.

1. Bentuk budaya Nusantara yang diharapkan mampu menjawab tantangan globalisasi

a) Perlunya Pemahaman Dan Pemberdayaan Kearifan Lokal

Untuk menjawab permasalahan tantangan global maka sangatlah penting mengembalikan kesadaran masyarakat betapa pentingnya memahami akan budaya yang dimiliki. Pentingnya pemberdayaan Kearifan lokal juga dapat menciptakan, harmonisasi kehidupan tetap terjaga, dapat menuntun masyarakat untuk selalu bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan.

b) Kondisi Kearifan Lokal Yang diharapkan

Kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan lokal atau kebudayaan daerah, sebagai sesuatu yang dibedakan dengan kebudayaan nasional. Identitas budaya bangsa Indonesia (dalam makna kebudayaan nasional Indonesia) mempunyai dua sisi yaitu segala sesuatu yang diciptakan dalam konteks ke Indonesiaan. Maknanya adalah sejak masa Pergerakan Nasional, hingga kini; dan puncak-puncak budaya yang diangkat dari berbagai tradisi suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yang diterima sebagai milik bersama seluruh bangsa Indonesia. Adapun yang dihadapi masa kini adalah bahwa kedua substansi kebudayaan Indonesia itu kini cenderung agak kurang dikenal oleh khalayak ramai, termasuk oleh generasi muda, hal ini terjadi dikarenakan masuknya budaya populer yang berkonotasi terkait sebagai bagian dari Budaya Global. (Sedyawati : 2007: 70).

Pengembangan budaya dilakukan dengan menanamkan kesadaran terhadap pentingnya kebudayaan dan kearifan lokal bagi kehidupan masyarakat. Dengan kesadaran itu, maka diharapkan masyarakat luas merasa memiliki dan bangga terhadap kebudayaannya.

C. Upaya Pemberdayaan Kearifan Lokal

Menurut Edy Sedyawati, pembinaan kebudayaan dapat dikelompokkan ke dalam usaha-usaha yang menurut sifatnya dapat dibagi ke dalam lima kelompok, yaitu:

- Pemeliharaan, perawatan, dan pemugaran
- Penggalian dan pengkajian
- Pengemasan informasi budaya dan penyebarluasannya
- Perangsangan inovasi dan kreasi
- Perumusan nilai-nilai ideal bangsa dan sosialisasinya.

Usaha tersebut dilakukan dalam kaitannya dengan warisan budaya yang diperoleh melalui proses sejarah, ataupun karya-karya actual yang bersifat menjawab tantangan-tantangan masa kini. Di samping itu, usaha-usaha pembinaan budaya dapat berkenaan dengan karya-karya budaya yang *"tangible"* (wadag, dapat diraba) maupun yang *"intangible"* (Tak dapat diraba, berupa wujud-wujud yang berlaku dalam waktu atau bersifat non material, berupa konsep dan gagasan)..

Tujuan pembinaan itu untuk "memperkokuh jatidiri bangsa", memperkuat ketahanan bangsa", meningkatkan kesadaran sejarah," serta memperlancar dialog budaya" ..(Sedyawati : 2007:80).

Untuk melaksanakan kebijakan yang dirumuskan, terdapat beberapa strategi sebagai berikut:

- Revitalisasi kearifan lokal dan jatidiri bangsa
- Membentuk lembaga yang mengelola pengembangan budaya.
- Mengimplementasikan peraturan perundang-undangan tentang pemberdayaan kearifan lokal.

D. SIMPULAN

Apapun tantangan yang dihadapi Budaya Nusantara di era global . Maka sangatlah penting menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda untuk lebih memahami budaya yang dimiliki bangsa ini dengan mencintainya, memahami nilai nilai yang terkandung serta melestarikannya..keberadaannya. Dengan cara memberdayaan kearifan lokal yang tumbuh di kantong-kantong budaya di seluruh persada Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Boskoff , Alvin .“Recent Theories of Social Change” dalam Weaner J. Cahnman & Alvin.
- Boskoff (ed.), *Sociologi and History: Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Darsono, Sony Kartika. 2013. “Budaya Nusantara Pendekatan Filsafat Mistika”(Mystical Philosopy).
- Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi 1.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. “*Estetika Sastra dan Budaya*”. Yogyakarta, Penerbit, Pustaka Pelajar.
- Matthew B Miles dan A Michael Hubermen, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi.
- Rohidi (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1992). 2011.hal.*Bende*. Vo. VI No 2 Juni 2011.
- Roestopo, 2002 “ Seni Pertunjukan Masyarakat Petani dan Teknologi, dalam Jurnal DewaRuci Volume 1, No 2 Oktober 2002.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Keindahan dalam Budaya Buku 1 Kebutuhan Membangun Bangsa Yang Kuat*.Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- , 2008.*Keindonesiaan dalam Budaya Buku 2 Dialog Budaya:Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Masa, Warisan Budaya, dan Pelestarian Dinamis*.Jakarta: Wedatama Widya Sastra